

**PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL DIFABEL NETRA DI SLB-A
YAYASAN KESEJAHTERAAN TUNANETRA ISLAM (YAKETUNIS)
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun oleh:

Siti Khalimah
Nim. 10250037

Pembimbing

Drs. H. Suisyanto, M.Pd.
NIP. 195607041986031002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1969 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL DISABILITAS NETRA DI SLB-A YAYASAN
KESEJAHTERAAN TUNA NETRA ISLAM (YAKETUNIS) YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti Khalimah
NIM/Jurusan : 10250037/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 21 Oktober 2014
Nilai Munaqasyah : 91 (A -)

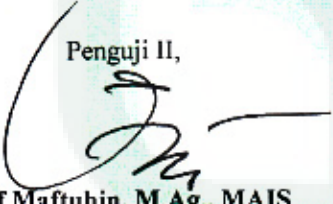
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH


Ketua Sidang/Penguji I,


Drs. H. Suisyanto, M.Pd.
NIP 19560704 198603 1 002

Penguji II,


Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS
NIP 19740202 200112 1 002

Penguji III,


Andayani, S.IP, MSW
NIP 19721016 199903 2 008

Yogyakarta, 21 Oktober 2014

Dekan,





SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Khalimah

NIM : 10250037

Judul Skripsi : **Pembentukan Perilaku Sosial Difabel Netra di SLB-A
Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS)
Yogyakarta**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam bidang Kesejahteraan sosial

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 17 Oktober 2014

Ketua Jurusan KS

Pembimbing

Dr. H. Zainudin, M.Ag
NIP. 19660827 199903 1 001

Drs. H. Suisyanto, M.Pd.
NIP.19560704 198603 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Khalimah

Nim : 10250037

Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul Pembentukan Perilaku Sosial Difabel Netra di SLB-A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta, adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 17 Oktober 2014

Yang menyatakan,



Siti Khalimah

Nim. 10250037

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Kepada

Almamater Tercinta,

Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

MOTTO

Ambillah lima perkara sebelum lima perkara: (1). Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu (2). Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu (3). Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu (4). Masa luangmu sebelum masa sibukmu (5). Hidupmu sebelum kematianmu

(HR. Al-Hakim)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman modern seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Dalam penyusunan skripsi ini sangat disadari bahwa terwujudnya paloran ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karenanya, dalam kata pengantar ini ingin disampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Suisyanto, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan meluangkan waktunya untuk memberi saran dan bimbingan di dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Ambarwati selaku Kepala Sekolah SLB-A Yaketunis yang telah memberikan kelapangan hati sehingga penulis dapat melakukan penelitian.
3. Guru-guru SLB-A Yaketunis yang telah membantu dalam proses penelitian.
4. Bapak dan Ibu tercinta, yang senantiasa mendo'akan dengan tulus dan ikhlas, serta keluarga besar penulis yang selalu memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Teman-teman Asrama Putri Barokah (Surur, Ayuk, Astri, Tria, Amel) dan Asrama Putri Kayanaqi yang telah memberikan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.

6. Teman-teman seperjuangan Kesejahteraan Sosial angkatan 2010 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga Allah SWT membalas amal baik mereka dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal 'Alamin...

Yogyakarta, 25 September 2014

Penyusun

Siti Khalimah

Nim. 10250037

ABSTRAK

Siti Khalimah, Pembentukan Perilaku Sosial Difabel Netra di SLB-A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta. Skripsi Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Difabel netra merupakan orang yang mengalami gangguan, hambatan dan kelainan pada fungsi penglihatan. Gangguan penglihatan menyebabkan difabel netra mengalami berbagai hambatan dalam melakukan aktifitas sehari-hari khususnya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga mereka memerlukan layanan dan pelatihan khusus untuk dapat berperilaku sosial. Yaketunis sebagai yayasan yang peduli terhadap para penyandang difabel netra memberikan layanan dan pelatihan bagi difabel netra agar mereka dapat mengembangkan diri dan mengembangkan kemampuan perilaku sosial mereka terhadap lingkungannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisa bagaimana proses pembentukan perilaku sosial difabel netra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Nantinya, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi mahasiswa khususnya yang tertarik dengan permasalahan difabel netra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian diskripsi kualitatif, dengan tujuan mendiskripsikan proses pembentukan perilaku sosial difabel netra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta secara menyeluruh. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah informan yang dapat memberikan data terkait pembentukan perilaku sosial difabel netra. sedangkan objek dalam penelitian ini adalah proses pembentukan perilaku sosial difabel netra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam, observasi secara langsung dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa SLB-A Yaketunis dalam membentuk perilaku sosial difabel netra melalui beberapa metode yaitu: *pertama*, melalui metode pembiasaan (*conditioning*) yang dimaksudkan untuk melatih keberanian berperilaku dan berekspresi diri, metode pembiasaan tersebut masuk dalam serangkaian mata pelajaran Retorika Dakwah, Seni Musik, Orientasi dan Mobilitas, serta Olahraga. Kedua, melalui metode pengertian (*insight*) yang menekankan kepada pembentukan perilaku anti sosial menjadi perilaku prososial.

Kata Kunci: Perilaku Prososial, Difabel Netra, SLB-A Yaketunis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Kerangka Teori	11
H. Metode Penelitian.....	25
I. Sistematika Pembahasan.....	32

BAB II GAMBARAN UMUM SLB-A YAKETUNIS	34
A. Letak Geografis.....	34
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan SLB-A Yaketunis	35
C. Visi dan Misi SLB-A Yaketunis	39
D. Tujuan SLB-A Yaketunis	40
E. Struktur Organisasi SLB-A Yaketunis	41
F. Kondisi Guru, Tenaga Administrasi dan Siswa Yaketunis	43
G. Kurikulum SLB-A Yaketunis	46
H. Sarana dan Prasarana SLB-A Yaketunis	48
BAB III PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL DIFABEL NETRA DI SLB-A YAKETUNIS YOGYAKARTA	58
A. Macam-macam Perilaku Sosial Difabel Netra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.....	59
B. Faktor-faktor Pembentukan Perilaku Sosial	64
C. Metode Pembentukan Perilaku Sosial di SLB-A Yaketunis	68
D. Masalah dalam Pembentukan Perilaku Sosial	86
BAB IV PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran-saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar guru SLB-A Yaketunis	43
Tabel 2.2 Tenaga administrasi SLB-A Yaketunis	44
Tabel 2.3 Data siswa Yaketunis Tahun ajaran 2013/2014	45
Tabel 2.4 Inventaris sarana dan prasarana ruang mobilitas	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Struktur Organisasi SLB-A Yaketunis.....	42
Gambar 2.2 Gambar Ruang Kelas TK.....	50
Gambar 2.3 Gambar Ruang Kelas SD	51
Gambar 2.4 Gambar Ruang Komputer	52
Gambar 2.5 Gambar Ruang Kesenian Musik SLB-A Yaketunis	53
Gambar 2.6 Gambar Ruang Musik Yaketunis Yogyakarta	54
Gambar 2.7 Gambar Mushola Yaketunis Yogyakarta	56
Gambar 2.8 Gambar Ruang Tenis Meja	57
Gambar 3.1 Difabel Netra Memandu Temannya Mengenalkan Lingkungan	61
Gambar 3.2 Kerjasama antar Difabel Netra dalam Permainan	62
Gambar 3.3 Siswa Difabel Netra Praktik Kultur	73
Gambar 3.4 Proses Pembelajaran Seni Musik	76
Gambar 3.5 Proses Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas.....	78
Gambar 3.6 Proses Pembelajaran Olahraga	81
Gambar 3.7 Guru Menjelaskan Konsep Tanaman.....	84
Gambar 3.8 Guru Memberikan Pengertian kepada Difabel Ganda.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kemungkinan adanya salah pengertian terhadap judul “Pembentukan Perilaku Sosial Difabel Netra di SLB-A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta,” maka peneliti perlu menegaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini, istilah-istilah tersebut adalah:

1. Pembentukan Perilaku Sosial

Pembentukan adalah hal, cara, hasil pekerjaan membentuk.¹ Pembentukan juga dapat diartikan suatu respon (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu organisasi.² Jadi yang dimaksud dalam judul ini adalah pembentukan yang dilakukan oleh SLB-A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) terhadap difabel netra .

Sedangkan perilaku sosial dapat diartikan sebagai aktivitas yang ada pada individu atau organisme dan tidak timbul dengan sendirinya, melainkan sebagai akibat stimulus yang diperoleh dari eksternal.³ Perilaku atau *behaviour* juga dapat diartikan tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses apa pun dari organisme yang timbul dari interaksi dengan

¹ J.S. Badudu dan Sultan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 161.

² CP. Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press), hlm. 43.

³ Bimo Walgito, *Psikologi Umum (Suatu Pengantar)*, (Jakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 15.

lingkungannya.⁴ Jadi pembentukan perilaku sosial yang dimaksud dalam judul ini adalah suatu proses organisme (seseorang) yang terjadi karena adanya interaksi dengan orang lain atau lingkungan sekitar yang terwujud dalam tindakan misalnya makan, minum dan lain sebagainya.

2. Difabel netra

Difabel netra atau tunanetra mempunyai arti buta atau tidak dapat melihat.⁵ Difabel netra merupakan mereka yang penglihatannya terganggu sehingga menghalangi dirinya untuk berfungsi dalam pendidikan dan aktifitas lainnya tanpa menggunakan alat, latihan atau bantuan lain secara khusus.⁶ Jadi difabel netra yang dimaksud dalam judul ini adalah seseorang yang penglihatannya terganggu sehingga untuk memenuhi kebutuhannya dan berfungsi sosial membutuhkan pelayanan khusus dan pelatihan.

3. SLB-A YAKETUNIS Yogyakarta

SLB-A Yaketunis merupakan sekolah luar biasa yang melayani para penyandang difabel netra. SLB-A Yaketunis terletak di kota Yogyakarta bagian selatan, yaitu di kampung Danunegaran, Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Adapun alamat dari sekolah ini adalah Jl. Parangtritis No. 46 Yogyakarta, 55143.

⁴ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 110.

⁵ J.S. Badudu dan Sultan Mohammad Zain, *Kamus Umum.....*, hlm. 1553.

⁶ Kementerian Sosial RI, *Modul Bimbingan Jasmani dan Olahraga Adaptif Orang dengan Kecacatan Netra*, (Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan, 2010), hlm. 19.

Dari penegasan istilah tersebut dapat dirumuskan maksud judul secara keseluruhan “Pembentukan Perilaku Sosial Difabel netra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta” adalah suatu proses yang dilakukan oleh SLB-A Yaketunis untuk membantu difabel netra dalam berperilaku tertentu yang berkaitan dengan orang lain atau lingkungannya. Dalam hal ini peneliti membatasi penelitian ini kepada difabel netra yang baru masuk pada tahun awal di Yaketunis, karena mereka dianggap sangat membutuhkan bantuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peneliti lebih memfokuskan penelitian kepada para difabel netra tingkat SD dikarenakan SD termasuk pendidikan awal pada masa perkembangan sosial anak, dan akan berguna dalam menjalankan kelangsungan kehidupan setelahnya terutama dalam menjalankan perannya dalam lingkungan sosialnya.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Difabel netra adalah seseorang yang mengalami gangguan, hambatan atau kelainan pada fungsi penglihatan, sehingga untuk dapat berkembang dan menjalankan fungsi hidupnya secara optimal memerlukan layanan khusus.⁷ Penyandang difabel netra merupakan bagian dari masyarakat yang berhak mendapatkan pemenuhan hak-hak dasarnya sebagai warga Negara Indonesia dalam bidang kesejahteraan sosial. Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang nomor 19 tahun 2011 tentang pengesahan ratifikasi konvensi

⁷ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Penjangkauan Rehabilitasi Sosial Penyandang Difabel netra di Masyarakat*, (Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan, 2012), hlm. 3.

pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas yang menyatakan adanya hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang disabilitas di dalam keluarga dan masyarakat.⁸ Dalam hal ini para difabel netra juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan kesejahteraan dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya terutama dalam lingkungan sosialnya, sebagaimana orang awas umumnya. Dalam Undang-undang nomor 11 tahun 2009 dijelaskan bahwa “kesejahteraan sosial yaitu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”⁹ Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kondisi seseorang atau difabel netra itu sejahtera apabila kebutuhannya sudah terpenuhi dan mereka dapat berfungsi sosial.

Pemenuhan hak-hak difabel netra sangat erat kaitannya dengan lingkungan sosial di mana mereka tinggal. Hal ini dikarenakan kecacatan pada seseorang terkadang menyebabkan keterpisahan lingkungan sosialnya dan menyebabkan adanya kepasifan pada orang-orang dengan kecacatan netra.¹⁰ Dengan demikian diperlukan suatu usaha dari lingkungan untuk memberikan pelayanan yang mengarah kepada usaha untuk menghilangkan

⁸ Undang-undang No 19 Tahun 2011, tentang *Pengesahan Ratifikasi Konvensi Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas*.

⁹ Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang *Kesejahteraan Sosial* Pasal 1 ayat 1.

¹⁰ Kemnterian Sosial RI, *Modul Bimbingan Jasmani dan Olahraga Adaptif Orang dengan Kecacatan Netra*, hlm. 28.

atau meniadakan batas-batas yang memberikan keterbatasan kepada difabel netra sehingga hak-hak dan kebutuhan sosialnya terpenuhi.

Gangguan penglihatan dan kecacatan netra menyebabkan berbagai hambatan dalam kehidupan penyandang difabel netra, khususnya terkait dengan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, kesulitan dalam melakukan orientasi dan mobilitas, kesulitan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, dan kesulitan dalam proses belajar.¹¹ Kesulitan-kesulitan ini tentunya menyebabkan penyandang difabel netra sangat memerlukan bantuan dan dukungan dalam upaya mengembangkan potensi, mengembangkan diri, hidup mandiri dan melakukan berbagai upaya agar dapat melakukan pemenuhan hak-haknya sebagaimana orang lain pada umumnya.

Saat ini terjadi peningkatan jumlah penyandang difabel netra baik karena kecacatan sejak lahir, penyakit, kecelakaan maupun karena malnutrisi. Pada tahun 2009 terdapat sebanyak 338.672 orang penyandang disabilitas netra di Indonesia yang memerlukan berbagai upaya rehabilitasi sosial agar memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhannya serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.¹² Berdasarkan catatan *World Health Organization* (WHO) jumlah penyandang disabilitas di dunia mencapai 15 persen dari total penduduk, sementara itu jumlah penyandang

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, hlm. 1.

disabilitas di Asia Tenggara mencapai 90 juta orang dari sekitar 600 orang penduduk.¹³

Dalam rangka memenuhi kebutuhannya, disabilitas sangat membutuhkan pelayanan dan bantuan dari lingkungan sekitarnya baik perorangan maupun lembaga. Kenyataan ini membuat beberapa lembaga atau institusi serta panti berupaya untuk ikut serta dalam meningkatkan sumber daya manusia bagi difabel netra. Salah satu lembaga yang berpartisipasi dalam memberikan pelayanan dalam meningkatkan sumber daya manusia bagi difabel netra ini adalah Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta atau yang sering disebut dengan YAKETUNIS. Dalam hal ini Yaketunis termasuk lembaga yang peduli terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) karena disabilitas juga termasuk dalam kategori PMKS yang berhak mendapatkan pelayanan dan pendampingan. Yaketunis memberikan ruang bagi difabel netra untuk meningkatkan bakat, potensi serta kemampuan sosialnya untuk dikembangkan.

Yaketunis melayani siswa difabel netra untuk mengembangkan diri agar mampu memenuhi hak-haknya melalui metode yang dianggap penting bagi pengembangan diri difabel netra khususnya dalam berperilaku dengan sosialnya. Pembentukan perilaku difabel netra dianggap sangat penting karena mereka mengalami keterbatasan dalam melakukan sesuatu terutama ketika memasuki lingkungan baru. Lingkungan baru memberikan rasa tidak

¹³ Suara Merdeka.com, *Sudahkah Kaum Disabilitas Terwadahi dalam Pemilu?*, <http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/layar/2013/08/16/1045>, diakses pada tanggal 06 Mei 2014.

nyaman bagi difabel netra sehingga difabel netra kurang mampu dalam melakukan interaksi sosial sehingga interaksi sosialnya menjadi terbatas.

Difabel netra mengalami keterbatasan interaksi dengan lingkungannya, karena kemampuan visualnya terbatas. Keterbatasan menyebabkan penguasaan terhadap medan kurang bahkan difabel netra tidak mampu menguasai lingkungan jarak jauh, sehingga pada diri difabel netra akan timbul perasaan takut, cemas, dan khawatir dalam menghadapi lingkungannya. Perasaan ini akhirnya menjadikan difabel netra suka menyendiri (pasif), dan mengalami kesulitan dalam mengadakan hubungan dengan sosialnya apalagi dalam keadaan dan situasi lingkungan baru.¹⁴ Keadaan ini tentunya menimbulkan persoalan tidak saja bagi difabel netra itu sendiri, tetapi juga bagi guru (tenaga didik) dan teman-teman di lingkungan sekitarnya.

Melihat permasalahan tersebut, Yaketunis sebagai lembaga yang peduli terhadap para difabel netra tentunya mempunyai ciri tersendiri untuk melayani para difabel netra agar kemampuan mereka berkembang khususnya kemampuan dalam berinteraksi sosial atau memiliki perilaku prososial. Dalam hal ini, Yaketunis menyediakan asrama yang di dalamnya para difabel netra dapat mengembangkan diri dalam pengetahuan umum, sosial, maupun agama.

Dari fenomena yang disebutkan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang proses pembentukan perilaku sosial bagi

¹⁴ Purawaka Hadi, Komunikasi Aktif bagi Tunanetra: *Aktifitas dalam Pembelajaran pada Sistem Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Ketenagaan, 2007), hlm 38.

difabel netra yang ada di Yaketunis. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pembentukan Perilaku Sosial Difabel netra di SLB-A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta”.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pembentukan perilaku sosial difabel netra di SLB-A Yaketunis?

D. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan sebenarnya dari permasalahan yang muncul, sehingga diharapkan tercipta suatu penyelesaian yang sesuai dengan tujuan dan harapan. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses pembentukan perilaku sosial difabel netra yang terjadi di SLB-A Yaketunis.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang ditargetkan oleh peneliti setelah diadakan penelitian tersebut adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi bekal kepada para pekerja sosial atau guru yang melayani siswa (siswi) difabel netra.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah konsep-konsep atau teori-teori dalam keilmuan Kesejahteraan Sosial terkait pembentukan perilaku sosial terhadap difabel netra.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Pada dasarnya banyak penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan pembentukan perilaku sosial, diantaranya adalah:

Lia Alfiah menulis skripsi tentang “Metode Pembentukan Perilaku Sosial Pada Anak Taman Kanak-kanak (TK) Roudhaul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Dalam pembahasan ini ia menghasilkan kesimpulan bahwa pembentukan perilaku sosial anak dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu: metode bercerita, metode dialog, metode keteladanan, metode nasehat, metode pembiasaan, metode menyanyi, metode targhib dan tarhib, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode bermain dan metode kerja kelompok. Beberapa metode yang diterapkan ini dapat menunjang proses perkembangan perilaku sosial anak.¹⁵ Meskipun dalam skripsi ini berbicara tentang pembentukan perilaku sosial, namun terdapat perbedaan dengan apa yang peneliti teliti. Hal tersebut dikarenakan subjek dalam penelitian tersebut adalah orang normal sedangkan subjek penelitian dalam skripsi ini adalah difabel netra, sehingga metode pembentukan perilaku sosial yang digunakan jelaslah berbeda dengan metode pembentukan perilaku sosial difabel netra.

¹⁵ Lia Alfiah, *Metode Pembentukan Perilaku Sosial Pada Anak Taman Kanak-kanak (TK) Roudhatul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

Uhti Addiniyah menulis skripsi tentang “Pembinaan Keagamaan dan Perilaku Sosial Santri (Studi Pondok Pesantren Ali Maksum Komplek Pelajar Putra Diponegoro Krapyak Yogyakarta)”. Dalam pembahasan ini ia menghasilkan kesimpulan bahwa pembentukan perilaku sosial santri dapat dilakukan bersifat ekstern yaitu pada masyarakat dan lingkungan, pihak pesantren memberikan kesempatan pada santri untuk terjun langsung dalam masyarakat yang diaplikasikan dalam bentuk PPL dan kegiatan Bakti Sosial (BakSos).¹⁶ Dalam skripsi ini disinggung tentang perilaku sosial, namun terdapat perbedaan dengan yang akan peneliti teliti yaitu terkait subjek yang akan diteliti. Di skripsi ini subjek penelitian adalah orang normal sedangkan peneliti akan meneliti difabel netra, sehingga pembentukan perilaku sosial yang dilakukan tentu berbeda.

Januari menulis skripsi tentang “Peran SLB-A Yaketunis Terhadap Pembentukan Kemandirian *Activity of Daily Living* Anak Tunanetra Pada Tingkat Sekolah Dasar (SD)”.¹⁷ Dalam tulisannya ia menghasilkan kesimpulan bahwa peran Yaketunis dalam membentuk kemandirian *Activity of Daily Living* melalui Orientasi Mobilitas, memberikan keterampilan, dengan metode tersebut maka diharapkan akan membentuk para difabel netra lebih mandiri dalam menjalani kehidupannya. Subjek penelitian dalam skripsi

¹⁶ Uhti Addiniyah, *Pembinaan Keagamaan Dan Perilaku Sosial Santri (Studi Pondok Pesantren Ali Maksum Komplek Pelajar Putra Diponegoro Krapyak Yogyakarta)*. Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

¹⁷ Januari, *Peran SLB-A Yaketunis Terhadap Pembentukan Kemandirian Activity of Daily Living Anak Tunanetra pada Tingkat Sekolah Dasar (SD)*. Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

ini sama yaitu di SLB-A Yaketunis, akan tetapi objek penelitiannya berbeda, dalam skripsi ini penulis menjelaskan tentang pembentukan kemandirian tunanetra dalam kegiatan sehari-hari (*Activity of Daily Living*). Sedangkan peneliti nanti akan membahas tentang pembentukan perilaku sosial difabel netra, sehingga para difabel netra dapat menjalankan fungsi sosialnya sebagaimana orang lain umumnya.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan, sebagaimana telah dituliskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rencana penelitian tentang pembentukan perilaku sosial difabel netra dan unsur di SLB-A Yaketunis, belum pernah dilakukan. Penelitian-penelitian yang telah ditulis sebelumnya kebanyakan sasarannya kepada orang yang awas (orang yang tidak berkebutuhan khusus), memang sasaran tetap pada usia pelajar tetapi bedanya di sini peneliti mengambil pada statusnya sebagai orang yang berkebutuhan khusus yaitu difabel netra, ini yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

G. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan tentang pembentukan perilaku sosial

a. Pengertian

Menurut Myers perilaku sosial adalah “pola interaksi dan tindakan antara individu yang satu dengan yang lainnya.”¹⁸ Sedangkan menurut Rusli Ibrahim yang dikutip oleh Didin Budiman memaparkan

¹⁸ *Bab II Tinjauan Pustaka*, [Http://Thesis.Binus.Ac.Id/Doc/Bab2/2011-2-00424-PS%20Bab2001.Pdf](http://Thesis.Binus.Ac.Id/Doc/Bab2/2011-2-00424-PS%20Bab2001.Pdf), diakses pada 24 Oktober 2014 pukul 22:29 WIB.

bahwa perilaku sosial merupakan “suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia.”¹⁹

Maksudnya adalah sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga akan terjalin ikatan saling ketergantungan dan kerjasama antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam hidup bermasyarakat.

Jadi, perilaku sosial merupakan pola interaksi yang berbentuk sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh individu yang satu dengan individu yang lain dalam hidup bermasyarakat. Pola perilaku sosial dapat ditunjukkan melalui perasaan, tindakan, sikap, rasa hormat terhadap orang lain dan lain sebagainya.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Baumeister dan Bushman perilaku sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

Pertama, perilaku prososial yang mempunyai arti perilaku sosial yang dapat diterima oleh masyarakat dan dipandang sebagai perilaku yang memberikan efek (pengaruh) positif dalam masyarakat. *Kedua*, perilaku sosial yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dan dipandang sebagai perilaku yang memberikan efek negatif dalam masyarakat atau yang disebut dengan perilaku anti sosial.²⁰

Jadi perilaku prososial adalah semua perilaku yang mampu melakukan penyesuaian diri dengan orang lain dan sesuai dengan norma-norma sosial yang ada, sehingga dapat memberikan manfaat

¹⁹ Didin Budiman, *Perilaku Sosial*, http://file.upi.edu/direktori/fpok/jur.pend.olahraga/197409072001121-Didin_Budiman/Psikologi_Anak_Dlm_Penjas/Perilaku_Sosial.Pdf, diakses pada 24 Oktober 2014 pukul 20:03 WIB.

²⁰ *Bab II Tinjauan*, hlm. 11.

kepada orang lain. Perilaku-perilaku tersebut misalnya tolong-menolong, gotong royong, membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, orang yang lebih muda menghormati orang yang lebih tua, tidak mengganggu orang lain dalam beribadah menjalankan keyakinan agamanya (toleransi dalam beragama). Sedangkan perilaku anti sosial dapat dilihat misalnya dalam perilaku *Bullying*, perilaku tawuran dan lain sebagainya.

Adapun aspek-aspek yang menjadi bagian dari perilaku prososial diantaranya adalah:

1) Keterampilan Komunikasi yang Efektif (*commucation skills*)

Menurut Jalaluddin Rakhmat komunikasi adalah peristiwa yang terjadi ketika individu satu berinteraksi dengan individu yang lain.²¹ Sedangkan menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, mengatakan bahwa “komunikasi dapat dikatakan efektif apabila dapat menimbulkan 5 (lima) hal yaitu pengertian, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.”²²

Jadi, komunikasi adalah peristiwa ketika terjadi interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Suatu komunikasi dapat dikatakan efektif jika di dalam komunikasi tersebut dapat menimbulkan hal-hal seperti pengertian,

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991). Hlm. 9.

²² *Ibid.*, hlm. 13.

kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, serta tindakan.

2) Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang bahwa dirinya mampu untuk berperilaku seperti yang dibutuhkan, dalam arti tidak tergantung dengan orang lain atau melihat kenyataan secara objektif.²³ Jadi, kepercayaan diri yang dimaksud di sini adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang bahwa dalam dirinya mampu untuk melakukan sikap dan tindakan sesuai dengan yang dibutuhkan dan tidak tergantung dengan orang lain.

Sedangkan rasa percaya diri itu dapat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu: rasa kepercayaan diri tinggi, normal dan rendah. Dimana aspek yang berpengaruh antara lain adalah keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.²⁴ Dalam hal ini, percaya masing-masing orang berbeda-beda, ada individu yang mempunyai kepercayaan diri sangat tinggi, ada individu yang mempunyai kepercayaan diri standar (normal), ada juga individu yang mempunyai kepercayaan diri sangat rendah.

²³ Sri Ernawati, *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecenderungan Perilaku Agresif*, <http://jurnal.usahid solo.ac.id.>, diakses pada 06 November 2014.

²⁴ *Ibid.*,

3) Asertivitas

Menurut Rathus dan Nevid yang dikutip oleh Ratna Maharani Hapsari, mengatakan bahwa:

Perilaku asertif merupakan tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi dan tidak melanggar hak-hak orang lain.²⁵

Sedangkan menurut Albeti dan Emmons yang dikutip oleh Ratna Maharani Hapsari, memaparkan bahwa:

Perilaku asertif adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.²⁶

Jadi perilaku asertif adalah kemampuan seseorang dalam menyatakan diri, pandangan dan pendapat dalam dirinya, keinginan serta perasaannya secara langsung, bebas dan jujur tanpa merugikan diri sendiri dan tidak melanggar hak-hak orang lain. Perilaku asertif tersebut misalnya menyapa atau berbicara kepada orang lain, memberi salam kepada orang lain, menghargai pujian dari orang lain, menatap lawan ketika berbicara.

²⁵ Ratna Maharani Hapsari, *Sumbangan Perilaku Asertif terhadap Harga Diri pada Karyawan*,
[Http://Www.Gunadarma.Ac.Id/Library/Articles/Graduate/Psychology/2008/Artikel_10502202.Pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/artikel_10502202.pdf)
, diakses pada 06 November 2014.

²⁶ *Ibid.*,

4) Kemandirian

Menurut Havighurst yang dikutip oleh Sri Hartanti, memaparkan bahwa:

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.²⁷

Jadi, kemandirian merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh individu dalam perilakunya sehari-hari, dimana individu tersebut dapat melakukan kegiatan dan aktivitasnya sendiri, sehingga pada akhirnya akan mampu untuk berpikir dan bertindak sendiri.

b. Faktor-faktor Pembentukan Perilaku Sosial

Menurut Baron dan Byrne yang dikutip oleh Didin Budiman, memaparkan bahwa perilaku sosial seseorang itu dapat dibentuk melalui empat jenis (kategori) utama, yaitu:

- 1) Faktor lingkungan, lingkungan dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang terbiasa hidup di lingkungan masyarakat Solo maka akan terbiasa halus dalam bertutur kata.
- 2) Perilaku dan karakteristik orang lain, orang yang bergaul dengan orang jujur maka kemungkinan besar dia akan berperilaku seperti orang-orang yang berkarakter jujur dalam lingkungan pergaulannya.
- 3) Proses kognitif, ingatan dan pikiran yang memuat ide, keyakinan yang menjadi dasar kesadaran sosial akan berpengaruh pada perilaku sosialnya. Misalnya seseorang

²⁷ Dra. Sri Hartati, M.S, *Kemandirian Para Penyandang Low Vision*, [Http://Eprints.Undip.Ac.Id/11138/1/Jurnal_Pdf.Pdf](http://Eprints.Undip.Ac.Id/11138/1/Jurnal_Pdf.Pdf), diakses pada 06 November 2014.

yang mempunyai keinginan tinggi akan berusaha untuk memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya.

- 4) Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi.²⁸

Selain faktor internal seperti proses kognitif, faktor eksternal juga mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Faktor eksternal itu diantaranya adalah lingkungan tempat tinggal, pergaulan dengan orang yang ada di sekitar dan latar budaya tempat perilaku seseorang terbentuk.

c. Metode pembentukan perilaku sosial

Perilaku manusia sebagian besar berupa perilaku yang dibentuk dan perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut menurut Bimo Walgito dalam bukunya, berpendapat bahwa pembentukan perilaku seseorang itu dapat dilakukan melalui beberapa metode, diantaranya adalah:

- 1) Pembentukan perilaku dengan cara pembiasaan atau *konditioning*, yaitu salah satu pembentukan perilaku dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan sehingga terbentuklah perilaku yang dikehendaki tersebut. Misalnya seseorang atau organisme dibiasakan untuk tidak terlambat datang di kantor tempat kerja.
- 2) Pembentukan perilaku dengan pengertian atau *insight*, di samping pembentukan perilaku dengan cara *kondisioning* atau kebiasaan, perilaku seseorang juga dapat dibentuk melalui pengertian. Misalnya menyuruh seseorang atau organisme untuk datang kuliah tidak terlambat karena hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi belajar teman-teman yang lain, apabila naik motor harus memakai helm karena hal tersebut untuk keamanan dirinya sendiri. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai dengan memberi pengertian kepada organisme/individu.

²⁸ Didin Budiman, *Perilaku sosial...* hlm. 2.

- 3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau teladan, di samping pembentukan perilaku seperti tersebut di atas maka perilaku juga dapat dibentuk melalui teladan (*modeling*).²⁹

Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa perilaku seseorang itu dapat dibentuk melalui beberapa metode seperti pembiasaan (*conditioning*), pengertian (*insight*), dan teladan (*modeling*).

- 1) Metode pembiasaan (*conditioning*).

Pembiasaan (*conditioning*) adalah metode yang biasanya digunakan dalam teori behaviorisme yaitu suatu teori belajar yang memandang kehidupan manusia terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Teori behaviorisme memandang bahwa perilaku manusia dapat dikaji dalam tiga rumpun yang terdiri dari *conditioning klasik*, psikologi penguat (*operant conditioning*) dan psikologi koneksionisme. Dalam hal ini, peneliti lebih menekankan kepada pembentukan perilaku seseorang melalui psikologi penguat (*operant conditioning*). Asumsi dari teori ini adalah perubahan perilaku merupakan fungsi dari pada kondisi atau peristiwa lingkungan.³⁰

Pada dasarnya teori belajar kondisioning tiap ahli berbeda-beda, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Pavlov, Thorndike dan Skinner. Walaupun antara Pavlov, Thorndike dan Skinner terdapat pendapat yang tidak seratus persen sama, namun para ahli

²⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm. 16-17.

³⁰ *BBM* 2, [Http://File.Upi.Edu/Direktori/Dual-Modes/Belajar_Dan_Pembelajaran/Bbm_2.Pdf](http://file.upi.edu/direktori/dual-modes/belajar_dan_pembelajaran/bbm_2.pdf), diakses pada 05 November 2014.

tersebut mempunyai dasar pandangan yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lain. Kondisioning Pavlov dikenal dengan kondisioning klasik, sedangkan kondisioning Thorndike dan Skinner dikenal dengan kondisioning operan. Meskipun demikian ada yang menyebut kondisioning Thorndike sebagai kondisioning instrumental, dan kondisioning Skinner sebagai kondisioning operan.³¹

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, menurut Skinner yang dikutip oleh Surya mengatakan bahwa respon seseorang atau individu tidak hanya terjadi karena adanya rangsangan dari lingkungan, akan tetapi dapat juga terjadi karena sesuatu di lingkungan yang tidak diketahui atau tidak disadari. Selain itu Skinner juga mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguat (*reinforcement*). Penguat tersebut terbagi dua bentuk yaitu bentuk penguatan yang bersifat positif dan bentuk penguatan yang bersifat negatif. Dalam praktiknya, bentuk penguat positif dapat berupa hadiah atau penghargaan (*reward*) misalnya memuji, sedangkan yang berupa penguat negatif antara lain menunda atau tidak memberikan penghargaan (*punishment*) misalnya dengan memberikan tugas tambahan.³²

Jadi, pembiasaan (*conditioning*) dapat membentuk perilaku seseorang, misalnya seorang pegawai dibiasakan untuk

³¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu...)*, hlm. 16.

³² *Ibid.*,

tidak datang terlambat ketika datang ke kantor. Pembiasaan tersebut dilakukan dengan memberikan sanksi (*punishment*) bagi pegawai yang datang terlambat yaitu dipotong gajinya, sedangkan bagi pegawai yang datang tepat waktu maka akan mendapatkan pujian (*reward*). Pemberian sanksi dan pujian tersebut akan mendorong para pegawai untuk datang tepat waktu karena takut akan mendapatkan sanksi.

2) Pengertian (*insight*)

Perilaku individu dapat dibentuk dengan pengertian atau insight, cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian. Bila dalam eksperimen Thordike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang terpenting adalah pengertian atau insight. Kohler adalah seorang tokoh dalam psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif.

3) Teladan (*modelling*)

Teori belajar teladan (*modelling*) disebut belajar imitasi karena belajar modeling lebih menekankan kepada aspek-aspek proses belajar meng-copy perilaku. Dalam beberapa contoh, respon individu dapat berupa mencontoh apa adanya tanpa didasari pengertian tertentu.³³ Menurut Bandura, peran imitasi

dalam perkembangan kepribadian paling tampak dalam analisis mengenai sumbangan proses itu dalam pemerolehan respon-repon baru.³⁴ Banyak peristiwa belajar yang penting terjadi dengan perantaraan orang lain. Artinya, mengamati atau meniru tingkah laku dalam hal tertentu menjadikan orang lain model bagi diri suatu individu.

Dalam hal ini, pembentukan perilaku dengan menggunakan teladan (*Modelling*) atau imitasi tersebut misalnya seorang guru memberi contoh kepada muridnya yaitu melalui perilakunya dengan menampilkan nilai dan sikap yang diharapkan dimiliki dan ditampilkan oleh muridnya, misalnya gaya bahasa cara bicarannya, cara berpakaian dan lain sebagainya. Melalui teladan (*modeling*) tersebut diharapkan siswa mengikutinya.

Jadi tindakan-tindakan yang dibentuk melalui metode-metode seperti yang disebutkan di atas apabila diaplikasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapat membentuk perilaku seseorang sebagaimana yang diinginkannya. Pembiasaan, pengertian, dan teladan secara terus-menerus dapat menjadi bagian terpenting dari perilaku seseorang dan menjadi identitas seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya seseorang dibiasakan melakukan hal-hal yang baik, diberikan pengertian tentang hal-hal yang baik, dan diberikan contoh yang baik terhadap sesuatu, maka dapat dipastikan

³⁴ Bab 2 Landasan Teori, [Http://Thesis.Binus.Ac.Id/Doc/Bab2/2008-2-00350-Jp%20bab%202.Pdf](http://Thesis.Binus.Ac.Id/Doc/Bab2/2008-2-00350-Jp%20bab%202.Pdf), diakses pada 06 November 2014.

tindakan-tindakan yang baik tersebut akan melekat pada seseorang menjadi sebuah kebiasaan sehingga tindakannya sehari-hari mengarah kepada hal-hal yang positif. Begitu sebaliknya apabila di biasakan, diberi pengertian, dan contoh tentang hal-hal yang negatif maka akan terbentuklah perilaku yang negatif juga.

2. Tinjauan tentang difabel netra

a. Pengertian

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam salah satu bukunya dijelaskan bahwa difabel netra merupakan seseorang yang mengalami gangguan, hambatan atau kelainan pada fungsi penglihatan, sehingga untuk dapat berkembang dan menjalankan fungsi hidupnya secara optimal memerlukan layanan khusus.³⁵ Senada dengan hal tersebut, Kementerian Sosial RI dalam buku yang lain juga memaparkan bahwa difabel netra dapat diartikan individu atau seseorang yang penglihatannya terganggu dan menghalanginya untuk berfungsi dalam menjalankan aktifitasnya secara maksimal sehingga membutuhkan latihan dan bantuan lain secara khusus.³⁶

Jadi, difabel netra merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan dalam indra penglihatan sehingga untuk memenuhi kebutuhannya dan dapat menjalankan kegiatan sehari-hari

³⁵ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Penjangkauan Rehabilitasi Sosial Penyandang Difabel netra di Masyarakat*, (Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan, 2012), hlm. 3.

³⁶ Kementerian Sosial RI, *Modul Bimbingan Jasmani dan Olahraga Adaptif Orang dengan Kecacatan Netra*, hlm. 19.

mebutuhkan layanan dan latihan khusus. Keterbatasan penglihatan menjadi salah satu penghambat bagi difabel netra untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial, sehingga memerlukan pembentukan perilaku sosial.

b. Karakteristik Difabel Netra

Menurut Kementrian RI dalam salah satu bukunya disebutkan bahwa karakteristik difabel netra jika dilihat dari kemampuan penglihatannya, yang termasuk orang dengan kecacatan nerta adalah:

- a) Kelompok yang mempunyai jarak pandang 20/70 feet (6/21 meter), artinya ia dapat melihat dari jarak 20 feet, sedangkan anak normal dari jarak 70 feet. Kelompok ini daya penglihatannya rendah atau sering disebut dengan *Low Vision*
- b) Kelompok yang hanya dapat membaca huruf E paling besar pada kartu Optiti Snellen dari jarak 20 feet, sedangkan orang normal dapat membacanya dari jarak 200 feet (20/200 feet atau 20/200 meter). Kelompok ini secara hukum sudah tergolong buta (*legally blind*)
- c) Kelompok yang sangat sedikit kemampuan melihatnya sehingga hanya mengenal bentuk dan objek
- d) Kelompok yang hanya mempunyai *Light Projection* (dapat melihat terang serta gelap dan dapat menunjuk sumber cahaya)
- e) Kelompok yang hanya mempunyai persepsi cahaya (*Light Perception*), yaitu hanya bias melihat gelap dan terang
- f) Kelompok yang tidak mempunyai persepsi cahaya (*no light perception*), kelompok ini disebut dengan buta total (*totally blind*).³⁷

Namun, beberapa karakteristik tersebut secara umum dibagi menjadi dua kelompok yaitu mereka yang mengalami penglihatan rendah (*low vision*) dan mereka yang tidak mempunyai persepsi cahaya (*totally blind*).

³⁷ *Ibid.*, hlm. 20.

Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana para difabel netra itu dapat memfungsikan penglihatannya, maka Kementerian Sosial RI mengelompokkan sebagaimana berikut ini:

- a) Mereka yang mampu membaca cetakan standar
- b) Mereka yang mampu membaca cetakan standar dengan memakai alat pembesar (*Magnification devices*)
- c) Mereka yang hanya mampu membaca cetakan besar (ukuran besar huruf no. 18)
- d) Mereka yang mampu membaca kombinasi antara cetakan besar atau reguler print
- e) Mereka yang dapat membaca cetakan besar dengan menggunakan alat pembesar
- f) Mereka yang hanya dapat menggunakan *Braile* tetapi masih bias melihat cahaya (sangat berguna untuk mobilitas)
- g) Mereka yang hanya dapat menggunakan *Braile* dan sudah tidak dapat melihat cahaya.³⁸

c. Keterbatasan Difabel netra

Gangguan penglihatan menjadikan difabel netra mengalami beberapa permasalahan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Mereka mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Adapun permasalahan yang sering dialami oleh difabel netra diantaranya:

- a) Keanekaragaman pengalaman. Keterbatasan pada indera penglihatan mengakibatkan difabel netra mengalami kesulitan dalam memperoleh berbagai pengalaman dan informasi yang dapat diterima oleh visual. Hal tersebut berakibat pada difabel netra mengalami kekurangan dalam memperoleh konsep-konsep tentang diri, objek, dan lingkungannya.
- b) Interaksi dengan lingkungan, penguasaan diri dan lingkungan melibatkan indera penglihatan. Keterbatasan penglihatan menyebabkan difabel netra sering mengalami masalah dengan lingkungan sehingga bisa menyebabkan adanya kepasifan pada difabel netra dalam melakukan interaksi sosial.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 21.

- c) Berpindah tempat, untuk dapat melakukan interaksi dengan lingkungan fisik maupun sosial dibutuhkan kemampuan berpindah-pindah tempat. Jadi, ketika seseorang mengalami kecacatan netra maka dapat menghambat mereka dalam mobilitas.³⁹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbatasan dalam memperoleh informasi yang beraneka ragam, dalam melakukan interaksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan dalam berpindah tempat (mobilitas) menyebabkan difabel netra membutuhkan layanan dan pelatihan secara khusus sehingga mereka dapat melakukan aktifitas sebagaimana orang umumnya, khususnya terkait interaksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

H. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh tidak berupa data statistik, melainkan berupa deskripsi maupun cerita terhadap temuan dalam penelitian.⁴⁰ Menurut Moleong seperti yang dikutip oleh Haris Herdiansyah, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.⁴¹ Penelitian ini menggunakan deskripsi dalam bentuk narasi, namun ada beberapa yang ditampilkan dalam bentuk tabel supaya lebih

³⁹ *Ibid.*, hlm. 26-30.

⁴⁰ Strauss Anselm dan Corbin Juliet, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 4.

⁴¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humaika, 2010), hlm. 9.

mudah dalam memahaminya. Jadi, penelitian ini mendeskripsikan proses pembentukan perilaku sosial difabel netra di SLB-A Yaketunis.

1. Penentuan Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah utama yang akan diteliti oleh peneliti.⁴² Maka objek penelitian dalam penelitian ini adalah mengenai pembentukan perilaku sosial, bagaimana pelaksanaannya dan hambatan yang dialami oleh tenaga didik dalam membentuk perilaku sosial difabel netra di SLB-A Yaketunis.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama untuk memperoleh informasi terkait apa yang diteliti.⁴³ Jadi subjek penelitian ini adalah informan yang dapat memberikan data mengenai masalah yang hendak diteliti oleh peneliti. Adapun pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu dimana subjek dipilih berdasarkan pengetahuannya tentang hal yang akan peneliti kaji.⁴⁴

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen, pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 92.

⁴³ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 92.

⁴⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 141.

Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Para tenaga didik atau guru SLB-A Yaketunis, dijadikan sebagai informan terkait metode yang dipakai dalam membentuk perilaku sosial para difabel netra .
2. Para difabel netra SLB-A Yaketunis dikhususkan kepada mereka yang baru memasuki tahun pertama atau dalam tahap menyesuaikan diri di SLB-A Yaketunis, dijadikan sebagai informan terkait penerima layanan dari metode pembentukan perilaku sosial.
3. Orang tua siswa SLB-A yang dijadikan sebagai subjek penelitian, dijadikan informan untuk mengetahui perkembangan siswa difabel netra sebelum dan sesudah di Yaketunis terkait dengan perilaku sosial mereka.

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

a) Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si pewawancara atau penanya dengan si responden atau penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (*interview guide*).⁴⁵ Dalam hal ini, peneliti akan

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 193.

menggunakan teknik wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara mendalam dan terbuka yang susunan pertanyaannya dapat diubah pada saat wawancara serta disesuaikan dengan kondisi informan yang dihadapi.⁴⁶

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru di SLB-A Yaketunis yaitu guru mata pelajaran Retorika Dakwah, Orientasi dan Moblitas, Olahraga dan Kesenian. Peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran tersebut dikarenakan mereka adalah pengampu mata pelajaran itu dan mengetahui secara mendalam terkait dengan mata pelajaran tersebut. Di dalam mata pelajaran tersebut juga terdapat proses pembentukan perilaku sosial terhadap difabel netra. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa baru di SLB-A Yaketunis. Untuk mengetahui perkembangan difabel netra peneliti melakukan wawancara kepada orang tua siswa difabel netra .

b) Observasi

Selain pengumpulan data dengan cara wawancara peneliti juga akan memperoleh data melalui observasi. Observasi adalah cara pengambilan data dengan melakukan pengamatan secara langsung tanpa ada pertolongan lain untuk keperluan tersebut.⁴⁷ Dalam hal ini

⁴⁶ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 176-177.

⁴⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 175.

peneliti menggunakan teknik observasi parsitipasif yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang diteliti untuk melihat dan memahami gejala-gejala yang ada di lapangan.⁴⁸ Observasi digunakan untuk melengkapi data yang belum diperoleh melalui wawancara. Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung proses dan penerapan pembentukan perilaku sosial terhadap difabel netra yang terjadi di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, buku tentang teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut.⁴⁹ Dokumentasi yang peneliti pakai dalam penulisan ini meliputi data inventaris guru, data inventaris siswa, data inventaris sarana dan prasarana, serta profil SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi sehingga mudah

⁴⁸ M. Jdunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 166.

⁴⁹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 191.

dipahami, dan hasil temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁰ Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:⁵¹

a) Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan melakukan reduksi data maka dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, pictogram dan sebagainya. Dengan penyajian data yang sedemikian rupa, maka data akan semakin terorganisir, tersusun dalam pola hubungan dan tentunya semakin mudah untuk dipahami. Dalam hal ini peneliti menguraikan segala sesuatu yang terjadi di lapangan untuk menganalisis data mengenai metode pembentukan perilaku sosial difabel netra SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Penarikan kesimpulan berkaitan

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*, hlm. 401.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 405-412.

dengan teori yang mendasari penelitian dilakukan.⁵² Pengambilan kesimpulan pada penelitian kualitatif mengarah kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan.⁵³ Penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga, tahapan-tahapan tersebut dijadikan sebagai acuan penelitian ini sehingga dapat tercapai uraian yang sistematis, akurat dan jelas. Jadi setelah melakukan reduksi data dan penyajian data peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh terkait pembentukan perilaku sosial difabel netra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

4. Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik *triangulasi* dalam pemeriksaan keabsahan data. *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan kebenaran data sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh.⁵⁴ *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* sumber dan *triangulasi* metode. *Triangulasi* sumber dilakukan dengan membandingkan dan meninjau kembali data yang telah diperoleh sewaktu penelitian pada sumber yang sama dalam waktu yang berbeda

⁵² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hlm. 375.

⁵³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 178-179.

⁵⁴ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis Peneliti Untuk Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, (Jakarta: RajaWali Pers, 2012), hlm. 76.

atau mengecek data dengan sumber yang berbeda.⁵⁵ Jadi peneliti mengecek data tentang pembentukan perilaku sosial yang telah diperoleh dari guru SLB-A Yaketunis dengan cara menanyakan kembali di waktu yang berbeda dan mengecek dari pendapat guru yang lainnya.

Sedangkan *triangulasi* metode merupakan data yang diperoleh sewaktu penelitian melalui wawancara maka dicek kembali dengan melakukan observasi.⁵⁶ Jadi setelah peneliti memperoleh data tentang pembentukan perilaku sosial dari guru SLB-A Yaketunis melalui wawancara kemudian dilakukan observasi (pengamatan secara langsung) terkait data yang telah diperoleh untuk memastikan kebenaran data.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan pada dasarnya berisi uraian secara logis tentang tahap-tahap pembahasan yang dilakukan peneliti. Hal ini dikarenakan akan mempermudah peneliti dalam proses menyusun penelitian dan juga diharapkan agar pembahasan dari setiap bagian saling terkait.

Untuk mempermudah proses penelitian ini, maka peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

⁵⁵ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 318-319.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 319.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori yang berisi tentang tinjauan pembentukan perilaku sosial dan tinjauan tentang difabel netra, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum SLB-A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta. Bab ini menggambarkan identitas dari objek penelitian, baik berupa letak dan keadaan geografis, sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, visi dan misi, tugas dan fungsi lembaga, bagan organisasi sekolah, kondisi guru, tenaga administrasi dan siswa, keadaan sarana dan prasarana serta pelayanan lembaga terhadap siswa difabel netra .

Bab III merupakan bab inti dalam pembahasan ini, karena di dalamnya menguraikan hasil penelitian yang merupakan paparan mengenai pembentukan perilaku sosial difabel netra di SLB-A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta, mulai dasar dan tujuan, metode pembentukan, tahapan pelaksanaan hingga hasil sementara dari pelaksanaan dari metode yang dipakai dalam membentuk perilaku sosial difabel netra.

Bab IV merupakan penutup yang berisikan rangkaian yang didapat dalam penelitian yaitu kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Skripsi ini membahas dan menganalisis permasalahan pokok tentang “Pembentukan Perilaku Sosial Difabel netra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta”. Dari pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan terkait dengan pembentukan perilaku sosial di SLB-A Yaketunis Yogyakarta diantaranya sebagai berikut:

1. Pembentukan perilaku sosial difabel netra di Yaketunis dari perilaku yang anti sosial menjadi perilaku yang prososial.

Pembentukan perilaku sosial difabel netra yang awalnya anti sosial maka kemudian dibentuk agar perilaku tersebut sesuai dengan norma sosial yang ada (prososial). Pembentukan perilaku tersebut dilakukan dengan cara memberikan pengertian terkait dengan istilah-istilah yang belum difabel netra pahami sebelumnya, selain itu difabel netra juga dikenalkan tentang konsep-konsep yang dapat membantu membentuk perkembangan perilaku sosial mereka.

2. Pembentukan perilaku sosial difabel netra melalui metode pembiasaan (*conditioning*), pengertian (*insight*), dan teladan (*modeling*).

Selain melalui tahapan di atas pembentukan perilaku sosial difabel netra juga dibentuk melalui metode pembiasaan (*conditioning*), pengertian (*insight*), dan teladan (*modeling*). Akan tetapi metode

teladan (*modeling*) masih jarang dilakukan di SLB-A Yaketunis Yogyakarta, hal tersebut dikarenakan siswa di SLB-A Yaketunis mempunyai keterbatasan dalam memperoleh visual sehingga perilaku sosial mereka lebih mudah dibentuk melalui pembiasaan (*conditioning*) dan pengertian (*insight*). Metode pembiasaan (*conditioning*) dan pengertian (*insight*) tersebut masuk ke dalam serangkaian mata pelajaran yang ada di sekolah yang meliputi Orientasi dan Mobilitas, Retorika Dakwah, Kesenian serta Olahraga.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menganggap keberadaan Lembaga Yaketunis dalam menaungi beberapa lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi difabel netra sangat membantu keluarga-keluarga dalam membentuk perilaku sosial difabel netra.

Guna memaksimalkan perkembangan difabel netra dalam membentuk perilaku mereka maka perlunya peneliti memberikan masukan atau saran-saran:

1. Untuk Sekolah
 - a. Meningkatkan pemenuhan kelengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang pembentukan perilaku sosial difabel netra agar berjalan dengan efektif.
 - b. Mengusahakan guru yang mengajar di sekolah mempunyai background yang kompeten dalam bidangnya masing-masing.

- c. Mengusahakan adanya pertemuan dengan keluarga siswa untuk membantu pembentukan perilaku sosial siswa.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, terj, Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Bimo Walgito. *Psikologi Umum (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Andi Offset. 1994.
- Chalpin J.P. *Kamus Lengkap Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006
- Djamaludin Ancok. *Psikologi Terapan (Mengupas Dinamika Kehidupan Umat Manusia)*. Yogyakarta: Darussalam. 2004.
- Haris Herdiansyah. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salamba Humanika. 2010.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991). Hlm. 9.
- J.S. Badudu dan Mohammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994.
- Kementerian Sosial RI Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan. *Modul Bimbingan Jasmani dan Olahraga Adaptif Orang dengan Kecacatan Netra*. Jakarta: Kementerian Sosial RI. 2010.
- Kementerian Sosial RI Direktorat Penjangkauan Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan. *Pedoman Penjangkauan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas netra di Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Sosial RI. 2012.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Mohammad Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2013.
- Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Reber Arthur S. dan Reber Emily S. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Ro'fah dkk. *Membangun Kampus Inklusif Best Practicies Pengorganisasian Unit Layanan Difabel*. Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga. 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.

_____. *Metode Penelitian Manajemen, Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

Trubus Rahardiansah. *Perilaku Manusia dalam Perspektif Struktural, Sosial, dan Kultural*. Jakarta: Universitas Trisakti. 2013.

Wjs. Poerwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1982.

Undang-Undang

UU No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 ayat 1

UU No 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Ratifikasi Konvensi Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas.

Skripsi

Lia Alfiah. *Metode Pembentukan Perilaku Sosial Pada Anak Taman Kanak-kanak (TK) Roudhatul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.

Uhti Addiniyah. *Pembinaan Keagamaan dan Perilaku Sosial Santri (Studi Pondok Pesantren Ali Maksum Komplek pelajar Putra Diponegoro Krapyak Yogyakarta)*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta. 2007.

Januari. *Peran SLB-A Yaketunsi Terhadap Pembentukan Kemandirian Activity of Daily Living Anak Tunanetra pada Tingkat Sekolah Dasar (SD)*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: IKS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Wawan Adi Handoko, *Media Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas dalam Materi Arah Mata Angin di SLB-A Yaketunis Yogyakarta*. Skripsi tidak

diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.

Internet

- Bab 2 Landasan Teori*, [Http://Thesis.Binus.Ac.Id/Doc/Bab2/2008-2-00350-Jp%20bab%202.Pdf](http://Thesis.Binus.Ac.Id/Doc/Bab2/2008-2-00350-Jp%20bab%202.Pdf), diakses pada 06 November 2014 pukul 11:37 WIB.
- Bab II Tinjauan Pustaka*, [Http://Thesis.Binus.Ac.Id/Doc/Bab2/2011-2-00424-PS%20Bab2001.Pdf](http://Thesis.Binus.Ac.Id/Doc/Bab2/2011-2-00424-PS%20Bab2001.Pdf), diakses pada 24 Oktober 2014 pukul 22:29 WIB.
- Baba* 5 *Modeling*,
[Https://Www.Google.Com/?Gws_Rd=Ssl#Q=Imitasi+Dalam+Teori+Pembelajaran+Sosial+Pdf](https://www.google.com/?Gws_Rd=Ssl#Q=Imitasi+Dalam+Teori+Pembelajaran+Sosial+Pdf), Diakses Pada 06 November 2014 pukul 09:30 WIB.
- BBM* 2, [Http://File.Upi.Edu/Direktori/Dual-Modes/Belajar Dan Pembelajaran/Bbm 2.Pdf](http://File.Upi.Edu/Direktori/Dual-Modes/Belajar_Dan_Pembelajaran/Bbm_2.Pdf), diakses pada 05 November 2014 pukul 12:00 WIB.
- Didin Budiman, Perilaku Sosial*,
[Http://File.Upi.Edu/Direktori/Fpok/Jur. Pend. Olahraga/197409072001121-Didin Budiman/Psikologi Anak Dlm Penjas/Perilaku Sosial.Pdf](http://File.Upi.Edu/Direktori/Fpok/Jur._Pend._Olahraga/197409072001121-Didin_Budiman/Psikologi_Anak_Dlm_Penjas/Perilaku_Sosial.Pdf), diakses pada 24 Oktober 2014 pukul 20:03 WIB.
- Dra. Sri Hartati, M.S, Kemandirian Para Penyandang Low Vision*,
[Http://Eprints.Undip.Ac.Id/11138/1/Jurnal Pdf.Pdf](http://Eprints.Undip.Ac.Id/11138/1/Jurnal_Pdf.Pdf), diakses pada 06 November 2014 pukul 08:30 WIB.
- Ratna Maharani Hapsari, Sumbangan Perilaku Asertif terhadap Harga Diri pada Karyawan*,
[Http://Www.Gunadarma.Ac.Id/Library/Articles/Graduate/Psychology/2008/Artikel 10502202.Pdf](http://Www.Gunadarma.Ac.Id/Library/Articles/Graduate/Psychology/2008/Artikel_10502202.Pdf), diakses pada 06 November 2014 pukul 08:00 WIB.
- Sri Ernawati, Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecenderungan Perilaku Agresif*, <http://jurnal.usahidsolo.ac.id>., diakses pada 06 November 2014 pukul 07:00 WIB.
- Suara Merdeka.com. Sudahkah Kaum Disabilitas Terwadahi dalam Pemilu?*,
<http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/layar/2013/08/16/1045>, diakses pada tanggal 06 Mei 2014 pukul 09:21 WIB.